Tatar Pasundan
Jurnal Diklat Keagamaan
pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866
Volume 18 Nomor 1 Tahun 2024: 12-30

PERAN RITUAL KEAGAMAAN DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER MAHASISWA: KAJIAN LATAR BELAKANG AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL SUKU DI SULAWESI TENGAH

THE ROLE OF RELIGIOUS RITUALS IN STUDENT CHARACTER DEVELOPMENT: A STUDY OF RELIGIOUS BACKGROUND AND TRIBAL LOCAL WISDOM IN CENTRAL SULAWESI

Dewi Satria Ahmar, Muhammad Fath Azzajjad
Universitas Tadulako, Indonesia
Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia
E-mail: dewisatriaahmar@gmail.com
E-mail: muhammad.fath86@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana ritual keagamaan dan kearifan lokal suku di Sulawesi Tengah memengaruhi karakter mahasiswa. Pentingnya penelitian ini adalah kemungkinannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kedua komponen tersebut mempengaruhi sifat mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan studi kasus, survey, dan wawancara untuk memahami dampak ritual keagamaan dan kearifan lokal suku terhadap karakter mahasiswa. Sebanyak 44 responden dipilih dengan teknik heterogen, mempertimbangkan perbedaan domisili, agama, dan program studi di Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman responden tentang prinsip agama dan bagaimana ritual keagamaan mempengaruhi karakter mereka. Partisipasi dalam upacara keagamaan dapat menumbuhkan rasa sukarela dan keinginan untuk melakukan hal-hal positif untuk masyarakat. Hal ini juga meningkatkan rasa kepedulian dan empati terhadap sesama. Rasa empati dan kepedulian terhadap kearifan lokal berkontribusi pada pembentukan lingkungan kampus yang inklusif. Mahasiswa dapat bekerja sama untuk merayakan dan melestarikan keanekaragaman budaya, meskipun mereka berasal dari berbagai latar belakang. Terbukti bahwa empati yang kuat merupakan dasar yang kuat untuk karakter yang berkembang. Kearifan lokal di Sulawesi Tengah telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi kehidupan berdampingan berbagai suku dan agama di dunia akademik. Berbagai suku dan agama mampu menciptakan lingkungan akademis yang inklusif dan harmonis dengan menerapkan kearifan lokal.

Kata kunci: Ritual Keagamaan; Karakter; Kearifan lokal

DOI : 10.38075/tp.v18i1.383

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 Internasional.

Tatar Pasundan
Jurnal Diklat Keagamaan
pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866
Volume 18 Nomor 1 Tahun 2024

ABSTRACT

This study aims to learn how religious rituals and religious rituals and local wisdom of tribes in Central Sulawesi affect university students' character. The importance of this research is its possibility to provide a deeper understanding of how these two components influence the nature of university students. This research uses a combined approach of case studies, surveys, and interviews to understand the impact of religious rituals and local tribal wisdom on the character. A total of 44 respondents selected the heterogeneous technique, considering differences in domicile, religion, and study program at the FKIP, University of Tadulako. The results showed that respondents' understanding of religious principles and how religious rituals affect their character. Participation in religious ceremonies can foster a sense of volunteering and a desire to do positive things for the community. It also increases the sense of care and empathy for others. A sense of empathy and care for local wisdom contributes to the formation of an inclusive campus environment. Students can work together to celebrate and preserve cultural diversity, even though they come from different backgrounds. Strong empathy is a solid foundation for character development. Local wisdom in Central Sulawesi has played an important role in facilitating the coexistence of various ethnicities and religions in the academic world. Various nationalities and religions may build an inclusive and pleasant academic atmosphere by employing local wisdom.

Keywords: *Religious Ritual; Character; Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Ritual keagamaan sering menekankan prinsip-prinsip moral, etika, dan prinsip-prinsip yang membentuk karakter. Mengambil bagian dalam ritual dapat membantu mahasiswa memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip ini. Ritual keagamaan melibatkan aturan dan tata cara tertentu (Hobson, Schroeder, Risen, Xygalatas, & Inzlicht, 2018). Untuk meningkatkan disiplin dan kepatuhan, mahasiswa yang secara teratur berpartisipasi dalam upacara keagamaan harus mematuhi protokol ini. Pengalaman spiritual yang mendalam, seperti rasa dekat dengan Tuhan, rasa syukur, atau introspeksi, dapat dihasilkan dari ritual keagamaan (Canda & Furman, 2019). Ini dapat mempengaruhi sifat spiritual seseorang. Seringkali, keagamaan mendorong nilai-nilai kepedulian dan empati terhadap sesama (McFarland et al., 2019). Ketika mahasiswa mengikuti upacara keagamaan, mereka mungkin lebih peduli dengan kebutuhan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan amal.

Keyakinan dan praktik keagamaan yang diterapkan melalui ritual dapat memberikan dukungan emosional dan mental kepada mahasiswa saat mereka menghadapi tantangan dalam hidup (Shiraev & Levy, 2020). Selain itu, ritual keagamaan biasanya mencakup waktu untuk berpikir introspektif, berpikir introspektif, dan meditasi. Ini dapat membantu mahasiswa memperoleh kesadaran diri dan pemahaman yang lebih baik tentang siapa mereka. Penting untuk diingat bahwa pengaruh

ritual keagamaan pada karakter mahasiswa dapat bervariasi tergantung pada agama mereka, praktik keagamaan, dan tingkat keterlibatan mereka (Sholihin, Hardivizon, Wanto, & Saputra, 2022) dan (Feriyanto, 2020). Selain itu, karakter bukan hanya ditentukan oleh aspek keagamaan, tetapi juga oleh pengaruh lain dalam kehidupan seseorang, seperti keluarga, pendidikan, dan pengalaman social (Malone & Dadswell, 2018).

Mendorong nilai-nilai seperti toleransi, rasa hormat, dan kerja sama antar individu dan kelompok, ritual keagamaan dapat membantu memelihara kedamaian dan harmoni social (M. I. Z. Ikhwan, Nuri, Ridhuan, & Baharuddin, 2018). Karena memiliki banyak fungsi dan efek positif dalam individu, keluarga, dan masyarakat, ritual keagamaan menjadi penting dalam kehidupan generasi bangsa. Ritual keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika yang membimbing tindakan seseorang (Fuentes & Sörum, 2019). Ini membantu mengembangkan karakter yang baik dan membentuk orang yang bertanggung jawab (Aningsih, Zulela, Neolaka, Iasha, & Setiawan, 2022). Ritual keagamaan sering menjadi momen untuk berkumpul sebagai keluarga atau komunitas. Ritual keagamaan memungkinkan individu untuk menjalani pengalaman spiritual dan mendalami hubungan dengan aspek spiritual dalam hidup mereka; ini dapat memberikan arti, makna, dan kedamaian dalam hidup (Jepson & Sharpley, 2018).

Sulawesi Tengah adalah wilayah yang kaya akan keragaman budaya dan agama (Andriansyah, Mahid, & Wekke, 2018). Ritual keagamaan di Sulawesi Tengah mencakup berbagai tradisi agama dan kepercayaan, termasuk Islam, Kristen, dan kepercayaan tradisional (Tuhri, Maarif, & Simarmata, 2020). Islam adalah agama mayoritas di Sulawesi Tengah, dan banyak masyarakat di wilayah ini mengamalkan Islam. Ritual keagamaan Islam seperti salat (sembahyang), puasa selama bulan Ramadan, perayaan Idul Fitri (Hari Raya) dan Idul Adha (Hari Raya Kurban), serta berbagai upacara keagamaan lainnya adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari penduduk Sulawesi Tengah yang beragama Islam.

Meskipun ritual keagamaan dapat membantu pertumbuhan karakter mahasiswa, ada beberapa masalah atau kesulitan yang mungkin muncul, seperti: menghadapi konflik antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah atau lingkungan sosial yang lebih luas dan nilai-nilai yang dianut dalam ritual keagamaan. Ini dapat menyebabkan konflik selama perkembangan karakter. Peningkatan toleransi dan penghargaan terhadap keanekaragaman keyakinan mahasiswa sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara praktik keagamaan dan menghormati keanekaragaman keyakinan mahasiswa lainnya (Anas & Adinugraha, 2019). Terlalu banyak mengambil bagian dalam upacara keagamaan dapat mengganggu mahasiswa dari kegiatan sosial atau akademik lainnya. Ini dapat menyebabkan keterampilan sosial dan pengalaman yang lebih luas menjadi terhambat. Tekanan atau stigma sosial mungkin terjadi pada mahasiswa yang tidak mengikuti kebiasaan keagamaan tertentu (Saeed, Mughal, & Farooq,

2018). Ini dapat berdampak pada kesejahteraan mental seseorang dan membantu mereka mengimbangi agama dan kehidupan sehari-hari. Beberapa ritual keagamaan yang ketat dapat bertentangan dengan jadwal dan tanggung jawab akademik mahasiswa. Hal ini dapat menyebabkan tekanan tambahan dan kesulitan untuk mahasiswa mencapai prestasi akademik (Kahu & Nelson, 2018). Mahasiswa mungkin merasa terdorong untuk mengorbankan prinsip atau keyakinan pribadi mereka untuk memenuhi persyaratan agama atau ritual keagamaan. Ini dapat menyebabkan frustrasi atau konflik internal. Ritual agama tertentu dapat disalahgunakan atau digunakan sebagai alasan untuk tindakan negatif seperti ekstremisme atau fanatisme (Fuentes & Sörum, 2019). Ini adalah masalah besar yang dapat berdampak negatif pada karakter mahasiswa. Ritual keagamaan tertentu dapat memiliki ketidaksetaraan gender atau diskriminasi terhadap mahasiswa perempuan, yang dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka dan kesejahteraan perempuan di lingkungan tersebut (Kabeer, 2020).

Sulawesi Tengah adalah rumah bagi berbagai suku bangsa dengan kearifan lokal dan adat istiadat mereka sendiri, selain agama-agama besar (Syarifuddin & Hasyim, 2022). Setiap suku memiliki tradisi, upacara adat, dan kepercayaan mereka sendiri. Beberapa suku terkenal di daerah ini adalah Suku Toraja, Suku Bajo, Suku Kaili, suku bugis, suku makassar dan Suku Bada (Entah, 2017). Setiap suku memiliki budaya dan kearifan lokal mereka sendiri. Akulturasi, yang merupakan proses penyesuaian dengan budaya, agama, dan kearifan suku yang berbeda, dapat menantang mahasiswa dari luar Sulawesi Tengah atau pendatang yang memasuki wilayah ini (Kadek, Hariana, & Kasiyan, 2019). Mahasiswa pendatang mungkin menghadapi perbedaan budaya, norma sosial, dan tradisi dengan budaya asal mereka, yang dapat mencakup perbedaan dalam pakaian, bahasa, perilaku sosial, dan norma komunikasi. Bahasa adalah bagian penting dari akulturasi. Jika bahasa lokal mahasiswa berbeda dengan bahasa aslinya, ini dapat menjadi tantangan bagi mereka untuk berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Selain itu, mahasiswa pendatang mungkin tidak familiar dengan adat istiadat dan kearifan lokal Sulawesi Tengah. Ini dapat berdampak pada bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat setempat dan berpartisipasi dalam kegiatan adat.

Penelitian berjudul "Peran Ritual Keagamaan dalam Pengembangan Karakter Mahasiswa: Kajian Latar Belakang Agama dan Kearifan Lokal Suku di Sulawesi Tengah" bertujuan untuk mempelajari dan memahami bagaimana ritual keagamaan dan kearifan lokal suku di Sulawesi Tengah mempengaruhi karakter mahasiswa. Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana ritual keagamaan dan kearifan lokal suku dapat memengaruhi karakter mahasiswa. Informasi ini dapat membantu pendidik, pengambil kebijakan pendidikan, dan masyarakat memahami pentingnya komponen-komponen ini dalam membangun karakter mahasiswa. menggabungkan dua komponen penting dari pengembangan karakter: agama dan

kearifan lokal suku. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana komponen-komponen ini memengaruhi satu sama lain dan mendukung sifat mahasiswa.

METODE

Penelitian berjudul "Peran Ritual Keagamaan dalam Pengembangan Karakter Mahasiswa: Kajian Latar Belakang Agama dan Kearifan Lokal Suku di Sulawesi Tengah" merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman dan interpretasi. Menggunakan metode penelitian yang relevan untuk mengeksplorasi peran ritual keagamaan dalam pembentukan karakter mahasiswa dan untuk memperoleh pemahaman tentang latar belakang agama dan kearifan lokal suku di Sulawesi Tengah.

Universitas Tadulako di Sulawesi Tengah memiliki mahasiswa pada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang mewakili berbagai suku dan agama dalam dunia akademisi, yang menunjukkan bahwa metode penelitian ini juga dapat menggunakan pendekatan mix method. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman individu dan bagaimana ritual keagamaan membentuk karakter mereka. Survei digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah responden. Studi ini membuat kuesioner yang berfokus pada elemen ritual keagamaan, prinsip, dan perkembangan karakter mahasiswa. Persepsi dan pengalaman siswa dapat diukur melalui survei ini. Pengalaman pribadi dan perspektif individu dapat diperoleh melalui wawancara.

Studi kasus, terutama dalam konteks penelitian tentang "Peran Ritual Keagamaan dalam Pengembangan Karakter Mahasiswa: Kajian Latar Belakang Agama dan Kearifan Lokal Suku di Sulawesi Tengah," memungkinkan peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang situasi atau fenomena yang sedang diteliti, yang memungkinkan mereka untuk memahami lebih baik apa yang sedang mereka pelajari. Peneliti dapat memilih satu atau beberapa komunitas mahasiswa yang mewakili berbagai suku dan agama di Sulawesi Tengah untuk mempelajari pengalaman mereka secara menyeluruh dalam penelitian ini. Dengan melakukan wawancara dan observasi yang cermat, peneliti dapat mengamati pengalaman pribadi mahasiswa serta pemahaman mereka tentang ritual keagamaan dan bagaimana hal itu memengaruhi karakter mereka. Studi kasus untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap elemen-elemen kompleks ini. Ini dapat membantu peneliti memahami bagaimana ritual keagamaan dan kearifan lokal suku berinteraksi dalam dunia nyata, memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana hal-hal ini berdampak pada karakter mahasiswa. Sulawesi Tengah memiliki berbagai suku dengan budaya dan kearifan lokal yang berbeda. Studi kasus untuk memahami konteks lokal dan perbedaan antara suku-suku di wilayah tersebut.

Indikator angket terdiri dari 4 yakni: Partisipasi Ritual Keagamaan, Pengaruh Positif Ritual Keagamaaan, Empati dan Kepedulian Sosial, dan mengatasi konflik dan tantangan dalam kehidupan. Partisipasi Ritual

Keagamaan merupakan istilah yang mengacu pada tingkat partisipasi seseorang dalam kegiatan ritual keagamaan seperti ibadah, doa, perayaan agama, dan sebagainya. Pengaruh Positif Ritual Keagamaan adalah indicator pertanyaan tentang seberapa banyak partisipasi dalam ritual keagamaan memiliki efek positif pada kehidupan seseorang, seperti meningkatkan rasa kedamaian, kebahagiaan, atau moral. Empati dan Kepedulian Sosial: mencakup pertanyaan yang mengukur tingkat empati dan kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain. Ini termasuk tindakan nyata untuk membantu orang lain atau empati terhadap mereka. Mengatasi Konflik dan Tantangan dalam Kehidupan mencakup pertanyaan tentang seberapa baik seseorang dapat mengatasi konflik, stres, atau tantangan dalam kehidupan mereka. Ini mencakup pendekatan yang digunakan seseorang, dukungan sosial yang mereka terima, dan hal-hal seperti itu.

Wawancara terbuka berlanjut terkait dengan indikator angket. Ini adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana responden bertindak terhadap pertanyaan angket untuk mendapatkan penelitian yang lebih mendalam.

Metode pengambilan sampel heterogen juga dikenal sebagai teknik pengambilan sampel heterogen digunakan untuk mencakup variasi yang signifikan dalam sampel yang diambil (Etikan, 2017). Responden yang berasal dari program studi yang berbeda di bawah fakultas yang sama dipilih dari kelompok yang beragam. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako yakni Program studi S-1 Pendidikan Kimia, S-1 Pendidikan Biologi, S-1 Pendidikan Bahasa Inggris, S-1 Pendidikan Jasmani dan S-1 Pendidikan matematika dengan jumlah 44 orang mahasiswa.

Berikut gambar 1, 2 dan 3 merupakan representasi data responden berdasarkan sebaran program studi, domisili dan latar belakang agama.

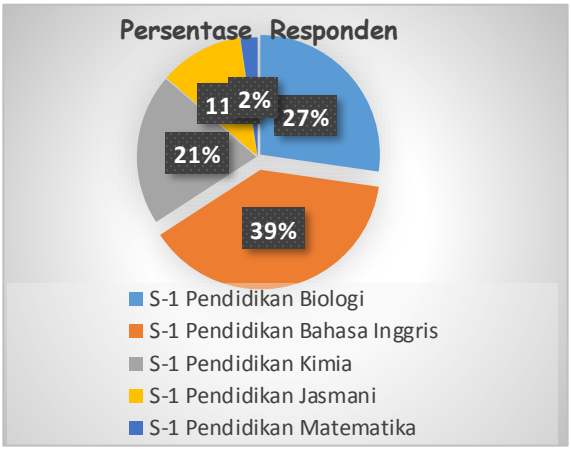

Gambar 1. Sebaran Program Studi Responden

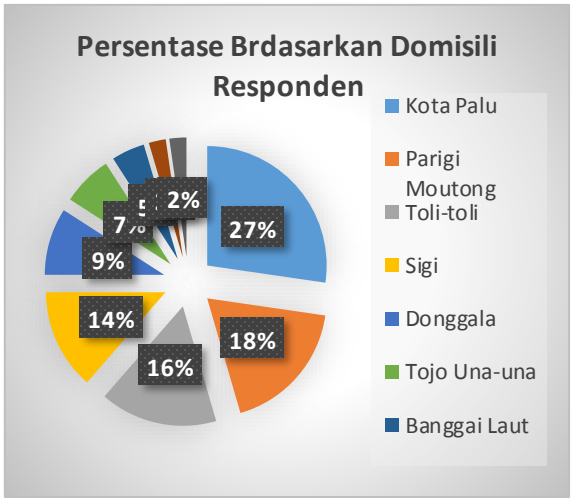

Gambar 2. Sebaran Domisili Responden

Tatar Pasundan
Jurnal Diklat Keagamaan
pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866
Volume 18 Nomor 1 Tahun 2024

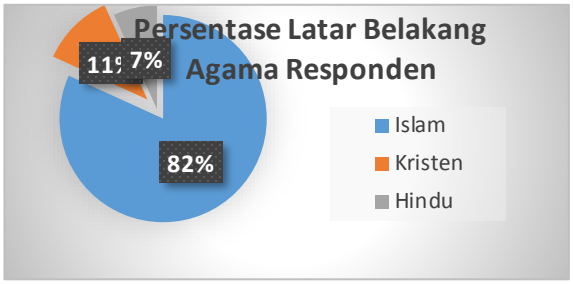

Gambar 3. Sebaran Latar Belakang Agama Responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran ritual keagamaan dipengaruhi secara signifikan oleh keberadaan berbagai suku di Sulawesi Tengah. Warisan budaya dan tradisi keagamaan yang unik dibawa oleh setiap suku, yang menghasilkan lapisan keanekaragaman yang kaya. Ritual keagamaan di Sulawesi Tengah menjadi kompleks dan beragam sebagai akibat dari keanekaragaman suku yang ada di sana. Setiap suku merayakan upacara keagamaan, menjalankan ritual, dan mempertahankan tradisi yang mereka wariskan. Karena keragaman ini, ada keragaman keagamaan dan toleransi antar suku di daerah tersebut. Adalah menarik untuk mengetahui bagaimana perbedaan budaya ini bersatu dalam kehidupan keagamaan sehari-hari dan bagaimana mereka saling memengaruhi.

Partisipasi Ritual Keagamaan

Mahasiswa seringkali terbuka terhadap keberagaman dan cenderung bersedia menerima berbagai jenis kepercayaan agama. Sejauh mana mahasiswa terlibat dalam upacara keagamaan dapat dipengaruhi oleh lingkungan kampus, terutama jika ada keragaman etnis dan keagamaan. Keluarga dan lingkungan sosial juga sangat penting. Selama kuliah, mahasiswa mungkin mengembangkan agama baru atau mempertahankan tradisi keluarga mereka. Mahasiswa dapat dimotivasi untuk mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan, seperti kegiatan sosial, atau diskusi keagamaan. Karena mereka adalah kelompok yang terbuka terhadap berbagai ide dan pengalaman, partisipasi mahasiswa dalam ritual keagamaan di Sulawesi Tengah seringkali membawa dinamika baru ke dalam pelaksanaannya. Masa kuliah sering menjadi masa kesulitan dan perubahan. Beberapa mahasiswa mungkin menemukan keagamaan baru atau menggali lebih dalam aspek-aspek keagamaan dalam hidup mereka. Studi tentang partisipasi mahasiswa dalam ritual keagamaan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana generasi muda di Sulawesi Tengah merespon dan terlibat dalam konteks keagamaan mereka.

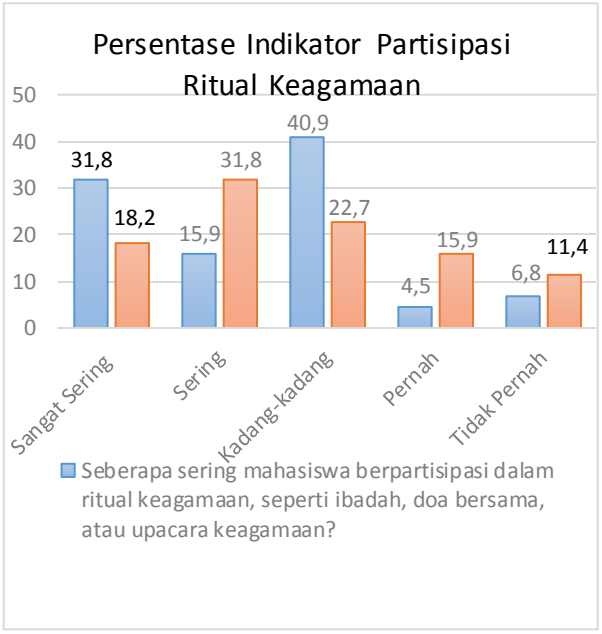

Gambar 4. Persentase Partisipasi Ritual Keagamaan mahasiswa.

Hasilnya seperti pada gambar 4 di atas menunjukkan bahwa 6.8% dari responden tidak pernah mengikuti ritual atau upacara keagamaan. Menurut data, sebagian besar mahasiswa terlibat secara aktif dalam upacara keagamaan, tetapi beberapa tidak. Ini bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti perbedaan pendapat agama, preferensi pribadi, atau hal lainnya. Data ini mungkin menunjukkan dinamika di antara mahasiswa, di mana beberapa mungkin tidak terlibat atau tidak tertarik dengan kegiatan keagamaan. Data ini mungkin bermanfaat bagi pihak yang terlibat dalam organisasi keagamaan atau lembaga kampus untuk memahami penyebab ketidakpartisipasi mahasiswa dan mencari cara untuk lebih memasukkan berbagai lapisan mahasiswa. Penting untuk menghormati dan memahami berbagai pandangan dan keyakinan keagamaan mahasiswa, dan data ini dapat menjadi dasar untuk mempromosikan keragaman dan toleransi di lingkungan kampus (Verkuyten, Yogeeswaran, & Adelman, 2023).

Hubungan antara partisipasi mahasiswa dalam ritual keagamaan dan kearifan lokal di Sulawesi Tengah bisa menciptakan dinamika yang kaya dan kompleks. Partisipasi dalam ritual keagamaan bisa menjadi cara bagi mahasiswa untuk terhubung dengan nilai-nilai dan kearifan lokal. Ritual keagamaan juga bisa menjadi sarana untuk memelihara dan meneruskan tradisi budaya dan kearifan lokal. Ada kemungkinan bahwa praktik keagamaan dan kearifan lokal saling memengaruhi. Element-elemen kearifan lokal dapat membentuk ritual keagamaan, dan sebaliknya, cara ritual dilakukan dapat mencerminkan kearifan lokal. Mahasiswa dapat memperkuat identitas lokal mereka dengan berpartisipasi dalam upacara keagamaan yang berakar dalam kearifan lokal mereka. Ini bisa menjadi cara untuk mempertahankan identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Mahasiswa dapat memanfaatkan ritual keagamaan sebagai kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang nilai-nilai tradisional dan kearifan local (Muharom Albantani & Madkur, 2018). Hal ini dapat membantu mereka lebih memahami konteks budaya tempat mereka tinggal.

Partisipasi aktif mahasiswa dalam ritual keagamaan dapat berdampak besar pada pendidikan karakter mereka. Beberapa hubungan yang mungkin terjadi antara ritual keagamaan dan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: ritual keagamaan sering mencakup ajaran moral dan etika, yang membentuk landasan nilai karakter. Dengan berpartisipasi aktif dalam ritual ini, mahasiswa dapat memperkuat dan mendalamkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab mahasiswa dapat ditingkatkan dengan terlibat dalam ritual keagamaan, seperti menjadi pemimpin ibadah (Yuan, Chia, & Gosling, 2023). Ini adalah komponen yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Kegiatan keagamaan sering kali dilakukan di sekitar komunitas. Mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran spiritual mereka, merenungkan makna hidup, mengenali nilai-nilai yang lebih tinggi, dan

mengembangkan sikap rendah hati melalui partisipasi dalam ritual keagamaan. Partisipasi juga dapat membantu mereka membentuk rasa tanggung jawab sosial dan empati. Seringkali, keterlibatan dalam upacara keagamaan membutuhkan ketekunan dan ketekunan. Mengikuti kebiasaan keagamaan secara teratur dapat mempengaruhi ketekunan dan ketekunan mahasiswa.

Seringkali, upacara keagamaan melibatkan berbagai tradisi dan keyakinan. Mahasiswa dapat memperoleh pengalaman yang kaya dan mendalam dalam membentuk karakter mereka melalui partisipasi dalam ritual keagamaan, yang dapat membantu mereka mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap keanekaragaman keagamaan, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter. Penting untuk diingat bahwa pendidikan karakter adalah sesuatu yang luas dan mencakup semua aspek iman, etika, dan kehidupan sosial.

Pengaruh Positif Ritual Keagamaaan

Ritual keagamaan memberi mahasiswa kesempatan untuk merenungkan dan menginternalisasi prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Partisipasi dalam ritual keagamaan juga dapat berdampak signifikan pada pengembangan karakter mahasiswa. Ini termasuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa artinya hidup, hubungan kita dengan Tuhan, dan tujuan yang lebih besar untuk hidup.

Ritual keagamaan mengandung ajaran moral dan etika. Mahasiswa dapat mendalami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang membimbing perilaku dan keputusan sehari-hari dengan berpartisipasi aktif dalam ritual keagamaan. Mereka juga dapat merasakan pemberdayaan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan berpartisipasi aktif dalam ritual keagamaan (Al-bakr, Bruce, Davidson, Schlaffer, & Kropiunigg, 2017). Ini mencakup membangun kepercayaan diri, ketekunan, dan sikap positif. Ritual keagamaan yang melibatkan komunitas juga dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya peduli terhadap sesama dan merasakan empati terhadap orang lain yang mungkin berbeda dalam kepercayaan atau keadaan hidup mereka.

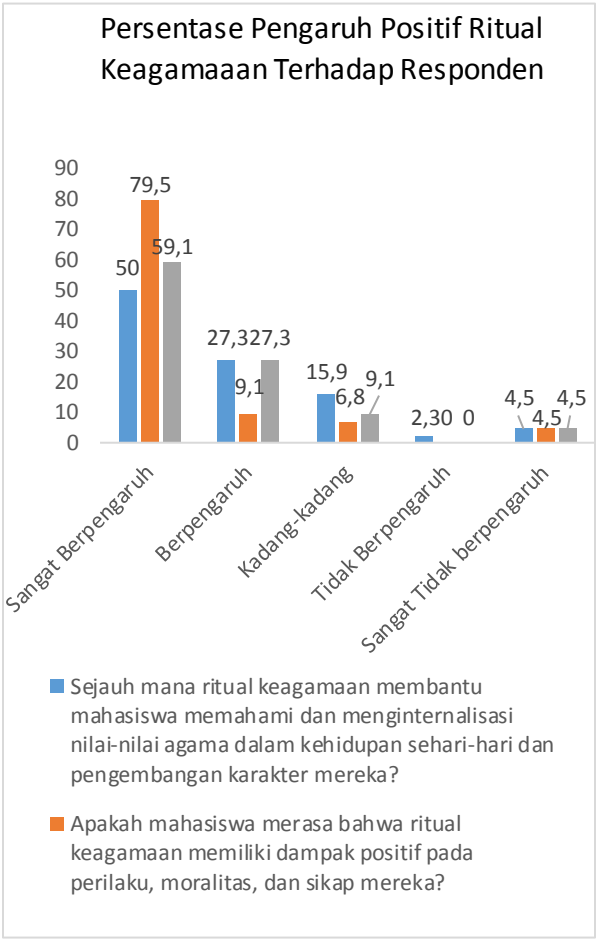

Gambar 5. Persentase Pengaruh Positif Ritual Keagamaan Terhadap Responden**.**

Hasil pengukuran seperti terlihat pada gambar 5 menunjukkan bahwa hanya 4.5% dari orang yang menjawab mengatakan bahwa ritual keagamaan tidak berdampak pada peningkatan kesadaran diri, kejujuran, dan karakter pribadi yang kuat. Setiap orang memiliki pengalaman ritual keagamaan yang unik, menurut informasi ini. Beberapa orang mungkin tidak menyadari dampak yang signifikan pada perkembangan karakter mereka. Dampak ritual keagamaan dapat sangat subjektif. Beberapa responden mungkin menggunakan berbagai kriteria untuk mengukur dampak.

Responden memiliki pemahaman atau interpretasi yang berbeda tentang prinsip-prinsip agama dan cara ritual agama dapat membentuk karakter. Selain ritual keagamaan, faktor eksternal seperti pengalaman keluarga, lingkungan karakter melalui nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ritual keagamaan yang mencerminkan kearifan lokal dapat membantu mahasiswa memahami nilai-nilai karakter dengan lebih baik.

Kearifan lokal dapat mencakup prinsip-prinsip etika dan moral yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Ritual keagamaan dapat berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter ini (A. Ikhwan, Biantoro, & Rohmad, 2019). Ritual keagamaan yang menggabungkan elemen kearifan lokal dapat dianggap sebagai ekspresi atau pelaksanaan nilai-nilai dan tradisi lokal, yang dapat membantu mahasiswa memahami dan menghargai kearifan lokal dengan lebih baik. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan sosial, dan pendidikan juga dapat memengaruhi karakter seseorang. Penting untuk diingat bahwa hasil angket menunjukkan apa yang dipikirkan dan dialami responden. Banyak variabel dan faktor yang dapat memengaruhi hasil, meskipun sebagian kecil responden menganggap tidak ada pengaruh.

Ritual keagamaan sering mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang juga dapat bersinggungan dengan nilai-nilai kearifan local (Bakri & Ahmad Kasim, 2020); hubungan ini dapat memperkuat dan mendalamkan pengaruh positif ritual terhadap nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui ritual. Ini adalah contoh dinamika yang saling melengkapi tentang hubungan antara ritual keagamaan dan pendidikan karakter. Kearifan lokal, sebagai bagian dari budaya dan tradisi, dapat membantu perkembangan karakter, ini dapat menciptakan pengalaman yang lebih luas bagi mahasiswa.

Mahasiswa dapat meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dengan melakukan ritual keagamaan yang menggabungkan prinsip agama dan kearifan lokal. Dalam hubungan ini, ritual keagamaan, kearifan lokal, dan pendidikan karakter saling terkait dan mendukung. Sangat penting untuk memahami bahwa pengalaman setiap orang dapat berbeda-beda. Latar belakang keluarga dan lingkungan mahasiswa juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter mereka.

Empati dan Kepedulian Sosial

Partisipasi dalam ritual keagamaan dapat menumbuhkan

empati dan rasa peduli terhadap kebutuhan orang lain dan masyarakat. Nilai-nilai seperti kasih sayang, belas kasihan, dan empati diajarkan dalam semua ajaran keagamaan, dan partisipasi dalam ritual keagamaan dapat membantu orang memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Banyak ritual keagamaan melibatkan kegiatan sosial dan amal, seperti membantu orang yang membutu. Ini dapat memberi siswa kesempatan untuk membantu secara langsung (Kenway & Fahey, 2015).

Komunitas dan kehidupan berjamaah seringkali terlibat dalam ritual keagamaan. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini mungkin lebih cenderung merasa terhubung dengan orang lain, meningkatkan rasa peduli terhadap kebutuhan masyarakat. Melalui ritual keagamaan, mereka dapat memahami pentingnya hidup dalam komunitas, yang dapat memupuk sikap peduli terhadap kebutuhan bersama dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai keagamaan sering menekankan keadilan dan keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan orang lain.

Partisipasi dalam upacara keagamaan dapat menumbuhkan rasa sukarela dan keinginan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Partisipasi dalam upacara keagamaan dapat meningkatkan empati dan kepedulian terhadap orang lain, tetapi penting untuk diingat bahwa ini adalah faktor yang kompleks dan banyak variabel yang mempengaruhi perkembangan karakter.

Banyak agama, seperti Islam, Kristen, dan Hindu, menghargai empati dan keprihatinan sosial. Meskipun ada nilai-nilai yang sama, cara orang-orang mengekspresikan dan memahami nilai-nilai ini dapat berbeda. Islam mengajarkan umatnya untuk berempati terhadap orang lain. Sangat penting untuk memiliki pemahaman tentang rasa empati dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Zakat (sumbangan amal) dan sedekah dalam Islam menunjukkan masalah sosial. Dianjurkan kepada umat Islam untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal dan membantu mereka yang kurang beruntung.

Kristen menekankan pentingnya memiliki rasa kasih dan empati terhadap sesama. Yesus Kristus mengajarkan prinsip dasar kasih kepada sesama manusia. Nilai-nilai Kristen termasuk pelayanan sosial dan membantu orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung. Konsep seperti "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" menunjukkan prinsip-prinsip yang mendukung kepedulian sosial.

Ahimsa, konsep Hindu yang tidak dibenarkan untuk melakukan kekerasan terhadap sesama makhluk, memberikan dasar untuk memiliki empati dan perhatian terhadap semua makhluk. Semua tiga agama ini memiliki nilai-nilai dasar empati dan kepedulian sosial, dan konsep seva atau pelayanan tanpa pamrih terhadap sesama adalah nilai yang ditekankan dalam Hindu. Namun, ekspresi dan praktik agama ini dapat berbeda-beda tergantung pada interpretasi dan konteks budaya tempat agama tersebut dianut. Penting untuk diingat bahwa pemahaman dan praktik agama masing-masing individu dapat berbeda.

Beberapa cara ritual keagamaan dapat membantu mahasiswa memahami dan menghormati nilai-nilai

sosial dan etika masyarakat, antara lain: Ritual keagamaan sering menyertakan ajaran moral dan etika yang mendasari nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa yang terlibat dalam ritual dapat memperoleh pedoman moral untuk Mahasiswa dapat memperoleh kesadaran sosial tentang kebutuhan dan keinginan masyarakat melalui partisipasi dalam ritual keagamaan. Ritual juga dapat membantu mereka memahami tanggung jawab sosial individu. Keanekaragaman budaya dalam masyarakat sering ditunjukkan oleh upacara keagamaan. Mahasiswa yang menghormati ritual ini juga belajar menghargai dan menghormati keanekaragaman budaya dan etnis yang ada di komunitas mereka.

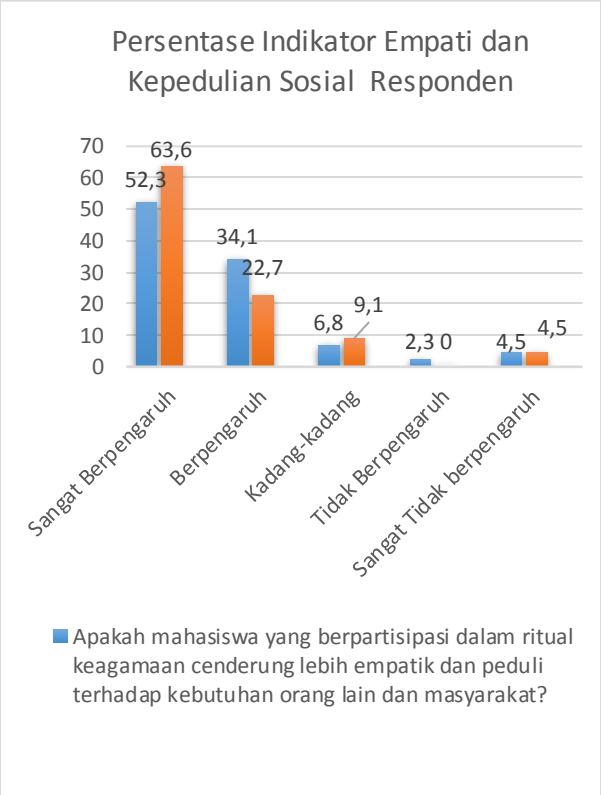

Gambar 6. Persentase Indikator Empati dan Kepedulian Sosial Responden

Di Sulawesi Tengah, dinamika yang saling memperkuat dapat diciptakan oleh hubungan antara empati dan kepedulian mahasiswa terhadap kearifan lokal dan pendidikan karakter seperti terlihat pada gambar 6. Mahasiswa dengan tingkat empati yang tinggi cenderung lebih terbuka untuk memahami dan menghargai kearifan lokal. Mahasiswa mungkin lebih mampu menyelaraskan prinsip-prinsip keagamaan dengan prinsip-prinsip lokal yang dijunjung tinggi. Perasaan emosi dan pemahaman empati dapat menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk memasukkan prinsip-prinsip kearifan lokal ke dalam pembentukan karakter mereka. Perilaku sehari-hari dan keputusan mereka dapat menunjukkan bahwa mereka peduli dengan prinsip-prinsip lokal.

Mahasiswa yang memperhatikan kearifan lokal cenderung lebih aktif terlibat dalam aktivitas sosial dan budaya lokal. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjadi lebih sadar akan kebutuhan dan keinginan masyarakat lokal. Mahasiswa dapat belajar lebih banyak tentang keanekaragaman budaya dan adat istiadat Sulawesi Tengah jika mereka memiliki empati yang tinggi. Pemahaman ini dapat berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk pendidikan karakter inklusif. Mahasiswa yang memperhatikan kearifan lokal mungkin lebih siap untuk berkontribusi pada pembangunan lokal. Ini termasuk mendukung inisiatif lokal, berpartisipasi dalam proyek keberlanjutan, dan memberikan pendidikan karakter masyarakat.

Rasa simpati dan kepedulian terhadap kearifan lokal dapat membuat lingkungan kampus menjadi ramah dan

inklusif (Lestari, Kertamukti, & Ruliana, 2019). Mahasiswa dapat bekerja sama untuk merayakan dan melestarikan keanekaragaman budaya. Emosi empati yang kuat dapat membentuk dasar untuk karakter yang kuat. Mahasiswa yang memiliki kepedulian terhadap kearifan lokal mungkin lebih mampu menginternalisasi prinsip karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip lokal. Penting untuk diingat bahwa hubungan ini selalu berubah dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan konteks budaya. Perasaan empati dan kepedulian yang mendalam terhadap kearifan lokal dapat memainkan peran penting dalam membentuk mahasiswa yang responsif dan berdaya lokal.

Mengatasi Konflik Dan Tantangan Dalam Kehidupan.

Membutuhkan pendekatan yang bijaksana, sensitif, dan inklusif untuk mengatasi konflik dan tantangan dalam kehidupan mahasiswa yang multi suku, agama, dan budaya. Dimungkinkan untuk mengurangi prasangka dan stereotip dengan mendorong kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa. Kegiatan seperti kelas multikultural, rapat, atau seminar dapat meningkatkan pemahaman Anda tentang keanekaragaman budaya, suku, dan agama. Menciptakan forum diskusi terbuka di mana mahasiswa dapat berbagi pengalaman, pendapat, dan kekhawatiran mereka. Forum ini dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik, menghindari kesalahpahaman, dan memfasilitasi penyelesaian konflik.

Sebagian responden menyatakan pelatihan keterampilan komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan dengan empati dan berbicara dengan hormat, dapat membantu mengurangi kemungkinan konflik. Keahlian ini sangat penting dalam situasi di mana orang berasal dari berbagai suku, agama, dan budaya. Konseling dan mediasi dapat membantu mahasiswa menangani konflik interpersonal dengan cara yang konstruktif. Fasilitator yang terlatih dapat membantu mereka mencapai hasil yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Persahabatan antar suku, agama, dan budaya dapat diciptakan di kampus dengan mendorong kelompok atau komunitas. Kegiatan sosial yang dilakukan bersama dapat meningkatkan hubungan dan menumbuhkan rasa saling menghargai (Thelamour, Mwangi, & Ezeofor, 2018).

Memasukkan prinsip-prinsip inklusivitas ke dalam pendidikan dan kegiatan kampus dapat memupuk sikap positif dan mengajarkan mahasiswa untuk menghormati keanekaragaman (Dewsbury & Brame, 2019). Ini mungkin termasuk memahami hak asasi manusia, pluralisme, dan toleransi. Mengadopsi kebijakan dan tindakan tegas untuk menghentikan diskriminasi dan bullying. Mengatasi konflik dan kesulitan membutuhkan lingkungan yang aman dan mendukung untuk semua mahasiswa. Membantu mahasiswa bekerja sama dalam kelompok dan organisasi yang berbeda dapat mendorong kolaborasi dan pemahaman lintas budaya, suku, dan agama (Hackett et al., 2023). Mengintegrasikan program pendidikan sensitivitas budaya ke dalam kurikulum dapat membantu mahasiswa memahami dan menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya.

Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keadilan sosial dan menghormati keanekaragaman sebagai bagian penting dari pengalaman mahasiswa. Mendukung kepemimpinan yang inklusif di antara mahasiswa dapat menciptakan model peran yang baik dan mendorong mereka untuk mengambil sikap yang sama. Metode ini diharapkan membuat mahasiswa merasa didukung dan mampu mengatasi masalah dan konflik.

Mahasiswa Universitas Tadulako di Sulawesi Tengah memiliki kearifan lokal yang berasal dari nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya yang telah ada sejak lama. Pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial mahasiswa dapat dipengaruhi oleh kearifan lokal ini. Agama di Sulawesi Tengah sangat beragam, dan kearifan lokal mencakup kebiasaan agama dan ritual tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mahasiswa mungkin mengambil bagian dalam upacara keagamaan ini sebagai bagian dari identitas mereka sendiri dan berdasarkan prinsip-prinsip kearifan lokal. Kearifan lokal Sulawesi Tengah juga mencakup pemahaman mendalam tentang alam. Mahasiswa mungkin menunjukkan kesadaran tentang keberlanjutan, pelestarian, dan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana.

Karena dinamika yang terjadi antara suku Kaili, yang merupakan suku asli di Sulawesi Tengah, dan suku Bugis, yang berasal dari Sulawesi Selatan, membawa tradisi, tradisi, dan nilai-nilai dari daerah asal mereka. Kedatangan suku Bugis di Sulawesi Tengah memberikan kontribusi yang signifikan pada keberagaman budaya di daerah tersebut. Salah satu contoh nyata dari asimilasi budaya adalah perkawinan antara suku Kaili dan Bugis. Ini menghasilkan keluarga yang saling terkait dan keturunan yang memiliki warisan budaya ganda. Melalui aktivitas perdagangan, pertukaran ide, dan pembangunan infrastruktur, suku Bugis, yang dikenal sebagai pedagang dan pelaut hebat, mungkin telah berkontribusi pada perkembangan peradaban di Sulawesi Tengah. Selain itu, keterlibatan suku Bugis dalam perdagangan dan bisnis mungkin berdampak pada dinamika ekonomi di Sulawesi Tengah.

Meskipun suku Bugis memiliki pengaruh pada perkembangan peradaban di Sulawesi Tengah, harus diakui bahwa kedua suku ini memainkan peran penting dalam membentuk keragaman dan identitas khas daerah tersebut. Keberagaman ini membentuk masyarakat yang saling menghormati dan inklusif.

Mahasiswa dapat memasukkan tradisi lokal, perayaan, dan praktik budaya ke dalam kehidupan kampus. Salah satu cara untuk mempertahankan dan merayakan kearifan lokal adalah dengan berpartisipasi dalam festival atau upacara adat. Seringkali, kearifan lokal di Sulawesi Tengah mencerminkan sikap hormat terhadap sesama. Mahasiswa mungkin menunjukkan nilai-nilai dan kebiasaan sosial yang menekankan pentingnya menghormati orang lain, terutama orang yang lebih tua atau memiliki status yang lebih tinggi.

Ritual keagamaan dapat membantu mahasiswa mengatasi konflik dan kesulitan dalam kehidupan mereka (Farkhani, Elviandri, Dimyati, Absori, & Zuhri, 2022). Partisipasi

dalam ritual keagamaan dapat membantu kesejahteraan emosional dan sosial mahasiswa. Ritual keagamaan dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mencari dukungan emosional, terutama ketika mereka menghadapi konflik dan tantangan pribadi. Partisipasi dalam doa bersama atau pertemuan keagamaan juga dapat memberikan rasa nyaman dan pemahaman. Komunitas yang kuat sering terlibat dalam ritual keagamaan. Ritual ini dapat membuat mahasiswa merasa lebih terhubung secara sosial, yang dapat membantu mereka ketika menghadapi konflik atau tantangan.

Ritual keagamaan dapat memberikan perspektif spiritual yang membantu mahasiswa memahami makna dan tujuan hidup mereka. Ini juga dapat menjadi sumber inspirasi dan ketenangan saat menghadapi konflik. Ajaran dan nilai yang terkandung dalam ritual keagamaan juga dapat membantu mereka membuat keputusan. Dalam menangani tantangan atau mengatasi konflik (Heise et al., 2019), mahasiswa dapat mencari inspirasi moral dan etika. Terlibat dalam acara keagamaan, seperti menjadi pemimpin ibadah, dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab. Ini juga dapat membantu mereka dengan lebih baik mengatasi konflik dan tantangan.

KESIMPULAN

Sebagai simpulan artikel ini sekaligus menjawab pertanyaan masalah, bahwa Menyoroti betapa kompleksnya peran ritual keagamaan dalam pembentukan karakter mahasiswa di Sulawesi Tengah. hasil dari studi yang melibatkan 44 responden tentang Peran Ritual Keagamaan dalam Pengembangan Karakter Mahasiswa di Sulawesi Tengah, hanya 6.8% responden yang tidak berpartisipasi. Ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan berbeda-beda. Responden yang mengambil bagian dalam upacara keagamaan secara umum mengatakan bahwa mereka melihat peningkatan dalam pemahaman mereka tentang kearifan lokal dan pendidikan karakter sebagai hasil dari aktivitas ini.

Hal ini menunjukkan bagaimana ritual keagamaan dapat digunakan sebagai cara untuk membangun karakter dan prinsip lokal yang kuat. Meskipun ritual keagamaan dapat bermanfaat, sebagian responden yang tidak berpartisipasi mungkin menghadapi tantangan dalam menghadapi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa selain mengikuti upacara keagamaan, ada unsur lain yang dapat memengaruhi cara mahasiswa menangani konflik. Penting untuk diakui bahwa setiap orang memiliki pengalaman, persepsi, dan respons terhadap ritual keagamaan yang berbeda. Faktor-faktor individu, budaya, dan konteks lingkungan dapat memengaruhi perbedaan dalam partisipasi dan pengaruh ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual keagamaan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter mahasiswa. Karena itu, akan berpengaruh positif jika elemen ritual keagamaan dapat dimasukkan ke dalam program pendidikan karakter di lingkungan akademis. Langkah-langkah pengembangan karakter yang holistik diperlukan mengingat perbedaan

dalam partisipasi dan pengaruh ritual keagamaan. Ini termasuk metode yang mempertimbangkan berbagai pengalaman, prinsip, dan kebutuhan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-bakr, F., Bruce, E. R., Davidson, P. M., Schlaffer, E., & Kropiunigg, U. (2017). Empowered but not Equal: Challenging the Traditional Gender Roles as Seen by University Students in Saudi Arabia. *FIRE: Forum for International Research in Education*, *4*(1). https://doi.org/10.18275/fire201704011083

Anas, A., & Adinugraha, H. H. (2019). *Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Grobogan*.

Andriansyah, A., Mahid, S., & Wekke, I. S. (2018). GATHER THE SCATTERED IN KAILI LAND: Pluralism, Religiosity, and Integration of Central Sulawesi Society. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *42*(1), 171. https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.523

Aningsih, ., Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, *12*(1), 371. https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029

Bakri, M., Luthfiah, & Ahmad Kasim, A. (2020). Concept based on Local Wisdom of Kaili Ethnic "Tampa Nu Bau" for Disaster Mitigation of Sea Storm. *MATEC Web of Conferences*, *331*, 07002. https://doi.org/10.1051/matecconf/202033107002

Canda, E. R., & Furman, L. D. (2019). *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Helping*.

Dewsbury, B., & Brame, C. J. (2019). Inclusive Teaching. *CBE—Life Sciences Education*, *18*(2), fe2. https://doi.org/10.1187/cbe.19-01-0021

Entah, A. R. (2017). *Community Empowerment and Conservation of Adat Nusantara Indonesia*.

Etikan, I. (2017). Sampling and Sampling Methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, *5*(6). https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149

Farkhani, F., Elviandri, E., Dimyati, K., Absori, A., & Zuhri, M. (2022). Converging Islamic and religious norms in Indonesia's state life plurality. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *12*(2), 421–446. https://doi.org/10.18326/ijims.v12i2.421-446

Feriyanto, F. (2020). Tarekat Dan Moderasi Beragama. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, *14*(2), 158–172. http://doi.org/10.38075/tp.v14i2.104

Fuentes, C., & Sörum, N. (2019). Agencing ethical consumers: Smartphone apps and the socio-material reconfiguration of everyday life. *Consumption Markets & Culture*, *22*(2), 131–156. https://doi.org/10.1080/10253866.2018.1456428

Hackett, S., Janssen, J., Beach, P., Perreault, M., Beelen, J., & van Tartwijk, J. (2023). The effectiveness of Collaborative Online International Learning (COIL) on intercultural competence development in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *20*(1), 5. https://doi.org/10.1186/s41239-022-00373-3

Heise, L., Greene, M. E., Opper, N., Stavropoulou, M., Harper, C., Nascimento, M., & Zewdie, D. (2019). *Gender Equality, Norms, and Health*. *393*.

Hobson, N. M., Schroeder, J., Risen, J. L., Xygalatas, D., & Inzlicht, M. (2018). The Psychology of Rituals: An Integrative Review and Process-Based Framework. *Personality and Social Psychology Review*, *22*(3), 260–284. https://doi.org/10.1177/1088868317734944

Ikhwan, A., Biantoro, O. F., & Rohmad, A. (2019). The Role of the Family in Internalizing Islamic Values. *Dinamika Ilmu*, 323–335. https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1746

Ikhwan, M. I. Z., Nuri, M. A.-A. E., Ridhuan, M. T. L. A., & Baharuddin, A. (2018). Towards ensuring inter-religious harmony in a multi-religious society of Perak. *SHS Web of Conferences*, *53*, 04006. https://doi.org/10.1051/shsconf/20185304006

Jepson, D., & Sharpley, R. (2018). *More than sense of place? Exploring the emotional dimension of rural tourism experiences*.

Kabeer, N. (2020). Women's Empowerment and Economic Development: A Feminist Critique of Storytelling Practices in "Randomista" Economics. *Feminist Economics*, *26*(2), 1–26. https://doi.org/10.1080/13545701.2020.1743338

Kadek, K., Hariana, K., & Kasiyan, K. (2019). Eco Art Education through the Indigenous Wisdom Concept of Tri Hita Karana. *Proceedings of the International Conference on Art and Arts Education (ICAAE 2018)*. Proceedings of the International Conference on Art and Arts Education (ICAAE 2018), Yogyakarta, Indonesia. https://doi.org/10.2991/icaae-18.2019.19

Kahu, E. R., & Nelson, K. (2018). Student engagement in the educational interface: Understanding the mechanisms of student success. *Higher Education Research & Development*, *37*(1), 58–71. https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1344197

Kenway, J., & Fahey, J. (2015). The gift economy of elite schooling: The changing contours and contradictions of privileged benefaction. *British Journal of Sociology of Education*, *36*(1), 95–115. https://doi.org/10.1080/01425692.2014.970268

Lestari, P., Kertamukti, R., Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ruliana, P., & STIKOM InterStudi Jakarta. (2019). Use of Local Wisdom (Purpusage) through Heart-to-Heart Communication in Settling of Social Conflicts in Karo, North Sumatra Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, *35*(3), 163–181. https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3503-10

Malone, J., & Dadswell, A. (2018). The Role of Religion, Spirituality and/or Belief in Positive Ageing for Older Adults. *Geriatrics*, *3*(2), 28. https://doi.org/10.3390/geriatrics3020028

McFarland, S., Hackett, J., Hamer, K., Katzarska-Miller, I., Malsch, A., Reese, G., & Reysen, S. (2019). Global Human Identification and Citizenship: A Review of Psychological Studies. *Political Psychology*, *40*(S1), 141–171. https://doi.org/10.1111/pops.12572

Muharom Albantani, A., & Madkur, A. (2018). Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, *7*(2), 1. https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.2p.1

Saeed, A., Mughal, U., & Farooq, S. (2018). It's Complicated: Sociocultural factors and the Disclosure Decision of Transgender Individuals in Pakistan. *Journal of Homosexuality*, *65*(8), 1051–1070. https://doi.org/10.1080/00918369.2017.1368766

Shiraev, E. B., & Levy, D. A. (2020). *Cross-Cultural Psychology: Critical Thinking and Contemporary Applications* (7th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429244261

Sholihin, M., Hardivizon, H., Wanto, D., & Saputra, H. (2022). The effect of religiosity on life satisfaction: A meta-analysis. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *78*(4). https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7172

Syarifuddin, S., & Hasyim, I. (2022). Local Wisdom in South Sulawesi's Folklores. *International Journal of Education*, *2*.

Thelamour, B., Mwangi, C. G., & Ezeofor, I. (2018). *"We Need to Stick Together for Survival": Black College Students' Racial Identity, Same-Ethnic Friendships, and Campus Connectedness*.

Tuhri, M., Maarif, S., & Simarmata, R. (2020). Adat, Islam, And The Idea Of Religion In Colonial Indonesia. *AL ALBAB*, *9*(2).

Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2023). *Intergroup Toleration and Its Implications for Culturally Diverse Societies*.

Yuan, L., Chia, R., & Gosling, J. (2023). Confucian Virtue Ethics and Ethical Leadership in Modern China. *Journal of Business Ethics*, *182*(1), 119–133. https://doi.org/10.1007/s10551-021-05026-5